

DAMPAK PEMBANGUNAN PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA UAP (PLTU) PAITON TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA BINOR

The Impact Development a Steam Power Plant (PLTU) Paiton of the Socio-Economic Condition the Villagers Binor

Rizki Febri Eka Pradani , Bambang Hari Purnomo , Bambang Suyadi

Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jember (UNEJ)
bambang_hari@rocketmail.com

Abstrak

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah tentang dampak pembangunan PLTU Paiton terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Binor. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak PLTU Paiton terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Binor. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan teknik survei. Data dikumpulkan dengan menggunakan dokumen, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak PLTU Paiton terhadap masyarakat desa Binor antara lain pada aspek pekerjaan masyarakat desa Binor yaitu sebanyak 240 jiwa bekerja sebagai karyawan PLTU Paiton sedangkan sebelum adanya PLTU Paiton sebanyak 607 jiwa bekerja sebagai buruh tani, mayoritas pendidikan keluarga/anak masyarakat mencapai SMA/SMK namun sebelum adanya PLTU mayoritas hanya mencapai SD sebanyak 485 jiwa, pendapatan masyarakat desa Binor dapat mencapai Rp 2.000.000, perubahan yang terakhir terjadi pada kegiatan tolong menolong yang mengalami kelonggaran serta meningkatnya pola hidup konsumtif dan pola hidup hedonisme

Kata Kunci: Dampak PLTU Paiton, Kondisi Sosial Ekonomi

Abstract

The main problem in this research is about of the impact development a steam power plant (PLTU) Paiton of the socio-economic condition the villagers Binor. This research aims to describe the impact development a steam power plant (PLTU) Paiton of the socio-economic condition the villagers Binor This research is a descriptive study using a technique survey. Data was collected documents, interviews, and observations. analysis using descriptive qualitative. The result showed that the peoples in Binor village work as many as 240 peoples as employees of PLTU Paiton, while previously as many as 607 people as farm laborers. majority of people education is in high school, while previously as many as 485 people can only elementary school. The income every month of villagers Binor can reach Rp 2.000.000, the impact of the latter is change social interaction that from looseness and than an increase in consumption lifestyles and patten life of hedonism.

Keywords: *The impact of PLTU Paiton, socio-economi condition*

PENDAHULUAN

Pembangunan di Indonesia khususnya wilayah Indonesia Pulau Jawa bagian timur yaitu wilayah Kabupaten Probolinggo Kecamatan Paiton pada beberapa dekade yang lalu memang telah dapat menaikkan taraf hidup masyarakat disegala bidang. Pembangunan tersebut meliputi pembangunan industri Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) pada hakekatnya akan mempengaruhi perubahan di segala bidang yang dilakukan secara sengaja berdasarkan suatu rencana tertentu yang memang dikehendaki, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Industrialisasi adalah proses untuk

membuat masyarakat menjadi *industrious* (masyarakat yang terampil, cerdas, cekatan, inovatif, aktif, kerja keras, ulet dan rasional). Sebagai suatu proses, ukuran-ukuran apakah suatu masyarakat sudah mencapai tahapan masyarakat industri yang ideal kiranya sulit ditentukan karena ukuran perkembangannya menjadi sangat relatif (Yuswadi, 2007:6).

Industri saat ini tidak hanya menjadi harapan pembangunan bangsa namun juga menjadi harapan banyak orang karena masyarakat menganggap bahwa sektor industri lebih menguntungkan dibandingkan dengan sektor lain terutama pertanian. Dalam dua dekade terakhir ini terdapat perubahan struktur lapangan usaha di

bidang pertanian sehingga terjadi kecenderungan penurunan di sektor pertanian, terutama dari segi lapangan usaha penduduk dan ketenagakerjaan. Berdasarkan kondisi ini maka akan membawa perubahan struktur di bidang ekonomi.

Perubahan struktur di bidang ekonomi pada masyarakat desa dihadapkan pada pergeseran dari pertanian ke non pertanian yang menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat desa. Kehadiran industri di tengah-tengah masyarakat akan menimbulkan persoalan lingkungan hidup, selain itu juga secara langsung maupun tidak langsung, akan mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa setempat. Menurut Muljohardjo (1978:25) kondisi sosial ekonomi merupakan suatu keadaan yang mencerminkan aktivitas tertentu. Kondisi sosial diungkap melalui data status pekerjaan, golongan umur dan pendidikan. Sedangkan kondisi ekonomi lebih berdasarkan pendapatan atau pengeluaran secara rinci.

Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) pada tahun 1983 di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo merupakan pusat tenaga listrik yang didirikan oleh pemerintah dengan bantuan modal asing atau perusahaan swasta yang bertujuan memenuhi kebutuhan listrik di Jawa dan Bali adalah awal mula munculnya perubahan keseimbangan pada suatu sistem (masyarakat) desa Bhinor. Hal tersebut dapat dilihat dari informasi awal yang menyatakan bahwa lokasi PLTU Paiton dulunya merupakan sebuah dusun di Desa Bhinor yang bernama Sumber Gelatik. Namun sejak 1980-an pemerintah mengalihfungsikan pemukiman penduduk menjadi kawasan industri dengan membayar ganti rugi, sehingga banyak penduduk yang mulai meninggalkan pekerjaan sebagai petani dan menjadi buruh di Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Paiton. Perubahan itu dilakukan dengan asumsi dari masyarakat tersebut untuk mencoba keberuntungan memperoleh pendapatan lebih. Menurut Bintarto (1976:53), pendapatan adalah suatu ukuran yang mungkin dianggap cocok untuk menilai kekayaan seseorang atau mengukur kondisi sosial ekonomi seseorang.

Keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) juga berdampak pada interaksi masyarakat desa Bhinor. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soerjono Soekanto 2012:55), interaksi adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian tentang dampak pembangunan PLTU Paiton terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Bhinor yang meliputi pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pembangunan PLTU Paiton terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Bhinor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan tehnik survei. Penentuan informan melalui tehnik *snowball sampling* dengan kriteria : masyarakat Desa Binor yang berumur 20 tahun dengan pendidikan minimal SD, pekerjaan sebagai petani, usaha lain-lain, buruh tani, karyawan PLTU,dll, mengetahui tentang kegiatan PLTU. Metode yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yaitu : (a) metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi/ data yang lebih jelas tentang bagaimana dampak pembangunan PLTU Paiton terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Binor pada aspek pekerjaan, pendidikan, pendapatan. (b) metode observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung tentang bagaimana dampak pembangunan PLTU Paiton terhadap kondisi masyarakat desa Binor. (c) metode dokumen adalah penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang tersedia pada instansi atau lembaga yang bersangkutan dalam penelitian ini, data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari kantor desa Binor meliputi data pekerjaan, pendidikan dll. Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan : (a) pengumpulan data yang diperoleh dari metode observasi , wawancara, dan dokumen, (b) reduksi data yaitu mengkatagorikan data menurut tema masing-masing. (c) penyajian data. (c) penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Binor Sektor Pekerjaan

Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Paiton masuk ke desa Binor sekitar tahun 1980an. Sebelum dibangun PLTU Paiton hampir sebagian besar desa Binor merupakan daerah pertanian dimana mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani ataupun buruh tani. Dapat kita lihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Pekerjaan masyarakat Desa Binor sebelum adanya PLTU Paiton

No.	Jenis Pekerjaan	jumlah	%
1.	PNS/TNI	15	1,8
2.	Wiraswasta/pedagang	17	2,1
3.	Tani	92	11,3
4.	Buruh Tani	607	74,8
5.	Nelayan	80	9,8
Jumlah		811	100

Sumber : Profil Desa Binor, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo Tahun 2014

Begitu dibangunnya PLTU Paiton banyak penduduk yang meninggalkan pekerjaan di sektor pertanian, mereka beralih kepada sektor industri dengan

kata lain beralih menjadi karyawan PLTU Paiton. Perekonomian desa Binor yang tadinya bertumpu pada bidang pertanian menjadi perekonomian yang bertumpu pada jasa dan industri. Dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Pekerjaan masyarakat Desa Binor sebelum adanya PLTU Paiton

No.	Jenis Pekerjaan	jumlah	%
1.	PNS/TNI	29	2,8
2.	Wiraswasta/pedagang	56	5,5
3.	Tani	103	10
4.	Buruh Tani	506	49,6
5.	Nelayan	46	4,5
		240	23,5
	Jumlah	1020	100

Sumber : Profil Desa Binor, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo Tahun 2014

Dari dua tabel yang menggambarkan pekerjaan masyarakat Desa Binor sebelum dan setelah adanya PLTU Paiton menunjukkan adanya perubahan pada setiap pekerjaan yang di tekuni oleh masyarakat desa Binor. Jenis pekerjaan sebagai buruh tani mengalami penurunan sebesar 49,6%, hal ini di sebabkan oleh munculnya lapangan usaha baru yang melengkapi daftar pekerjaan masyarakat desa Binor yaitu sebanyak 240 jiwa dengan persentase 23,5% masyarakat desa Binor memasuki lapangan usaha sebagai karyawan PLTU diantaranya karyawan lepas ataupun karyawan tetap. Perubahan yang terjadi pula pada komposisi jumlah masyarakat yang bekerja setelah adanya PLTU Paiton mengalami peningkatan sebesar 1.020 masyarakat. Peningkatan tersebut menggambarkan jumlah pengangguran di desa Binor semakin berkurang.

Peluang Kerja

Sebagai akibat dari masuknya industri ke dalam desa Binor, akan menimbulkan berbagai dampak terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah kesempatan kerja yang baru bagi penduduk setempat. Peluang kerja ini lebih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat yang berjenis kelamin perempuan. Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dapat diketahui bahwa ada beberapa lapangan usaha baru yang berkembang setelah adanya PLTU Paiton antara lain dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Peluang kerja baru setelah adanya PLTU Paiton

No.	Jenis Pekerjaan	jumlah
1.	Perdagangan (warung makan dan kopi)	32
2.	Jasa Fotocopy	6
3.	Rumah kos dan kontrakan	15
4.	Hotel dan tempat karaoke	2
5.	Tukang ojek	20

No.	Jenis Pekerjaan	jumlah
	Jumlah	75

Sumber : Data primer diolah, Tahun 2014

Tabel 4. Peluang kerja baru sebelum adanya PLTU Paiton

No.	Jenis Pekerjaan	jumlah
1.	Perdagangan (warung makan dan kopi)	5
2.	Jasa Fotocopy	-
3.	Rumah kos dan kontrakan	-
4.	Hotel dan tempat karaoke	-
5.	Tukang ojek	10
	Jumlah	15

Sumber : Data primer diolah, Tahun 2014

Tabel 3 dan Tabel 4 menunjukkan perubahan yang sangat signifikan. Perubahan tersebut tampak pada jenis peluang kerja yang ditekuni oleh masyarakat desa Binor sebelum adanya PLTU Paiton hanya berorientasi pada jenis usaha perdagangan dan tukang ojek yang berjumlah 15. Pada saat adanya PLTU Paiton muncul beberapa peluang kerja baru usaha jasa mulai berkembang, terlihat dari usaha perdagangan yang muncul. Hampir disepanjang jalan utama, setiap 20 m terdapat warung-warung yang menjual kebutuhan masyarakat yang mayoritas pengelola warung adalah para wanita. Selain itu juga, berkembang pula usaha kos-kosan ataupun rumah kontrakan, munculnya hotel dan usaha jasa fotocopy namun tidak begitu ramai seperti munculnya warung-warung. Dengan semakin mudahnya jalur transportasi ke desa, dimanfaatkan oleh beberapa penduduk yang menawarkan jasa berupa jasa tukang ojek sehingga masyarakat mampu memperdayakan kendaraan motor yang dimiliki untuk mendapatkan pendapatan dalam pemenuhan kebutuhannya.

Tingkat Pendapatan

Semakin bervariasinya pekerjaan penduduk desa Binor setelah adanya PLTU Paiton, ternyata sangat berperan dalam mengubah kondisi sosial ekonomi. Mayoritas masyarakat desa Binor memiliki pekerjaan ganda, hal ini akan menambah pendapatan tiap individu sehingga bertambah pula pemikiran untuk berinvestasi serta memperbaiki rumah dalam meningkatkan rasa nyaman dan aman. Berikut ini dapat kita lihat pendapatan masyarakat desa Binor per kepala keluarga :

Tabel 5. Pendapatan masyarakat desa Binor per Kepala Keluarga tahun 2013

No.	Jumlah Pendapatan (Rp)	jumlah
-----	------------------------	--------

1.	100.000 – 1.000.000	7
2.	1.100.000 – 2.000.000	243
3.	2.100.000 – 3.000.000	250
4.	3.100.000 – 4.000.000	160
5.	4.100.000 – 5.000.000	90
	Jumlah	750

Sumber : Data primer diolah, Tahun 2014

Tabel diatas menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat desa Binor mulai meningkat. Hal ini didukung oleh data yang diperoleh menggambarkan pendapatan masyarakat desa Binor per kepala keluarga mampu mencapai \pm Rp 5.000.000 setiap bulannya. Sebanyak 90 kepala keluarga mampu mencapai pendapatan Rp 4.000.000 – Rp 5.000.000, pendapatan tersebut bersumber dari adanya diversifikasi pekerjaan yaitu mayoritas pendapatan sebagai pegawai PLTU yang tiap bulannya bisa mencapai \pm 2.000.000 serta memiliki lahan pertanian yang dapat menambah pendapatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Fajari selaku kepala desa Binor yang menyatakan bahwa sesuai dengan buku krawangan desa lahan pertanian yang mereka milik mayoritas hanya berukuran 200-500 da, atau 2.000-5.000 m² biasanya masyarakat desa Binor menyebutnya ukurang 200 da adalah ukuran *saeduh* sedangkan ukuran 500 da mereka menyebutnya dengan *saereng*, ukuran tersebut setiap 4 bulan sekali sesuai dengan masa panen rata-rata mampu menghasilkan \pm Rp. 3.000.000 - Rp 5.000.000, sehingga dalam setahun dapat diperhitungkan pendapatan dari pertaniannya mencapai Rp 12.000.000/200 da – Rp 15.000.000/500 da , dapat kita temukan pendapatan dari hasil pertanian setiap bulannya sebesar Rp 1.000.000 – Rp 1.250.000, selain itu istri juga memiliki pendapatan untuk membantu menambah pendapatan suami dengan membuka warung makan yang tiap harinya rata-rata pendapatan bersih yang mereka dapatkan sebesar Rp 70.000, pendapatan dari warung makan tidak begitu besar dikarenakan banyaknya warung makan disekitar yang tiap harinya bersaing dalam menarik minat konsumen, meskipun pendapatan dari warung makan \pm Rp 70.000 per hari tidak dapat mereka pungkiri pendapatan tersebut dapat menambah angka pendapatan keluarga. Sama halnya dengan jumlah 250 kepala keluarga yang mampu mencapai pendapatan sebesar Rp 2.100.000 – Rp 3.000.000 yang mana sebagian besar memiliki pekerjaan ganda, dan juga memiliki pendapatan ganda dari istri/suami yang sama-sama bekerja mayoritas dari mereka hanya bekerja sebagai petani dan istri memiliki warung makan yang pendapatan bersih dari warung makan tiap harinya \pm Rp 70.000. Hal ini berbanding terbalik sebanyak 7 kepala keluarga hanya mampu mendapatkan Rp 100.000 – Rp 1.000.000 per bulannya, angka tersebut didapatkan pada masyarakat yang berstatus janda dan hanya bekerja sebagai buruh tani atau sebagai buruh tanam biasanya terkenal dengan istilah *tokang manje* tiap harinya mereka hanya mampu mendapatkan pendapatan sebesar Rp 25.000-Rp 30.000.

Tingkat Pendidikan

Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat disebabkan karena rendahnya kualitas sumber daya manusia. Di desa Binor masalah sumber daya manusia merupakan agenda yang menjadi masalah penting yang hingga saat ini masih terus dibenahi oleh aparat desa. Rendahnya kualitas sumber daya tersebut akan mengakibatkan banyaknya pengangguran. Faktor kompleks dari rendahnya kualitas sumber daya manusia di desa Binor adalah pendidikan serta keterampilan yang rendah. Dapat kita lihat pada tabel berikut ini yang menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat desa Binor sebelum dan setelah adanya PLTU Paiton :

Tabel 6. Tingkat pendidikan masyarakat desa Binor tahun 1989

No.	Tingkat Pendidikan	jumlah
1.	Tidak sekolah	367
2.	TK	-
3.	SD	485
4.	SMP	55
5.	SMA	25
6.	D1-D3	-
7.	S1-S3	-
	Jumlah	932

Sumber : Profil Desa Binor, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo Tahun 2014

Tabel 7. Tingkat pendidikan masyarakat desa Binor tahun 2000

No.	Tingkat Pendidikan	jumlah
1.	Tidak sekolah	290
2.	TK	65
3.	SD	722
4.	SMP	132
5.	SMA	87
6.	D1-D3	-
7.	S1-S3	2
	Jumlah	1289

Sumber : Profil Desa Binor, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo Tahun 2014

Tabel 8. Tingkat pendidikan masyarakat desa Binor tahun 2013

No.	Tingkat Pendidikan	jumlah
1.	Tidak sekolah	-
2.	TK	95
3.	SD	502
4.	SMP	175
5.	SMA	591
6.	D1-D3	11
7.	S1-S3	30
	Jumlah	1404

Sumber : Profil Desa Binor, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo Tahun 2014

Tingkat pendidikan masyarakat desa Binor tahun 2000 cukup dikatakan rendah. Hal ini tampak pada tabel 7 pencapaian pendidikan untuk jenjang yang lebih tinggi mengalami penurunan, sebanyak 87 jiwa yang mampu meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu jenjang SMA, serta hanya 2 jiwa yang dapat menempuh pendidikan sarjana. Perubahan yang terjadi juga sangat tampak pada angka masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan. Sebelum adanya PLTU Paiton masyarakat yang tidak bersekolah mencapai angka 290, sedangkan setelah adanya PLTU Paiton peneliti sudah tidak menemukan angka tersebut masuk dalam kriteria tidak sekolah. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pada tingkat pendidikan yang pada nantinya akan mengurangi pengangguran di desa Binor.

Interaksi Sosial Masyarakat Desa Binor

Perubahan interaksi sosial juga sangat tampak pada masyarakat desa Binor. Seiring dengan perkembangan masyarakat dalam lingkungan industri, ternyata tidak seiring dengan perkembangan industri itu sendiri. Teknologi dan infrastruktur lainnya yang dikembangkan dalam industri tidak diikuti dengan perkembangan mental penduduk lokal. Perubahan interaksi sosial di dalam masyarakat menjadi lebih longgar diantaranya pada kegiatan tolong menolong tampak pada apabila ada salah seorang tetangga hususnya masyarakat laki-laki yang tidak dapat menghadiri dikarenakan pekerjaan di proyek PLTU tidak bisa ditinggalkan, maka dia menyumbang rokok kepada keluarga yang ditinggalkan untuk para tamu sehingga hal tersebut sudah menjadi kebudayaan masyarakat sekitar padahal semuanya merupakan fardu kifayah untuk kita umat islam. Perubahan juga terjadi pada pola hidup konsumtif. Pendapatan masyarakat yang rata-rata mampu mencapai ±Rp 2.000.000 setiap bulannya akan mempengaruhi pola hidup konsumtif. Antara lain pola hidup dalam memenuhi kebutuhan tersier seperti kendaraan bermotor dll. Hal ini diungkapkan oleh bapak Erza 43 tahun dengan pendapatan Rp 3.000.000 – Rp 4.000.000 setiap bulannya, mampu membeli sepeda motor dan televisi sesuai dengan perkembangan jaman, yang terakhir perubahan padagaya hidup pemuda-pemudi masyarakat desa Binor yang memiliki gaya hidup hedonisme. Mereka sering menghabiskan waktu malam minggu dengan menggunakan fasilitas tempat karaoke untuk sekedar menghibur diri, namun ada pula yang sampai mengkonsumsi minuman keras serta mereka juga menghabiskan waktu diluar rumah seperti halnya menghabiskan waktu malam minggu di warung-warung kopi sekitar. Dimana perilaku hidup seperti ini bersifat negatif karena hanya mementingkan kenikmatan, kesenangan dan kepuasan yang bersifat duniawi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa terdapat perubahan pada aspek sosial ekonomi terhadap msayarakat Desa Binor terkait dengan pembangunan PLTU Paiton. Masyarakat Desa Binor banyak yang meninggalkan pekerjaan sebagai petani, mereka lebih memilih bekerja sebagai karyawan PLTU, peluang kerja semakin meningkat, sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat yang tiap bulannya mampu mencapai Rp 2.000.000, selain itu pendidikan masyarakat desa Binor yang mampu melanjutkan ke jenjang minimal SMA/SMK sebanyak 591 jiwa pada tahun 2013, perubahan yang terakhir pada perubahan interaksi social yang mulai mengalami kelonggaran

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dampak pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Paiton terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Binor, maka saran yang dapat peneliti berikan bagi manajemen PLTU Paiton adalah bantuan yang diberikan kepada masyarakat, hendaknya dapat memberikan manfaat jangka panjang dan dapat tepat sasaran kepada yang membutuhkan. Selanjutnya saran bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap untuk dapat mengembangkan penelitian ini didaerah lain dengan variabel-variabel yang lebih luas lagi. Saran yang terakhir penulis berikan kepada masyarakat desa Binor yaitu masyarakat desa Binor dan PLTU Paiton harus saling kerja sama agar tercipta hubungan yang harmonis dan berkesinambungan yang pada akhirnya akan saling menguntungkan kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bintarto. 1989. *Tenaga Keja dan Pembangunan*. Jakarta: FISIP UI.
- [2] Moleong, L. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- [3] Mulyoharjo., dkk. 1978. *Laporan Penelitian tentang Masyarakat dalam Program Bantuan Desa Lembaga Studi Kawasan Pedesaan UGM*. Yogyakarta: University Press
- [4] Singarimbun, M dan E. Sofyan. 1989. *Metode Penelitian survai*. Jakarta: LP3S
- [5] Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali
- [6] Yuswadi, H. 2007. *Teori Dasar Sosiologi Industri*. Jember: Kompyawisda Jatim

